



Pengaruh Kekuatan Media Sosial dalam Pengembangan Kesenjangan *Digital*

Dyah Listianing Tyas¹, A. Djoko Budiyanto², Alb. Joko Santoso³

^{1,2,3}Magister Teknik Informatika, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta

Email: ¹dyahlistianingtyas@gmail.com

Abstrak

Langkah yang terbaik untuk mengurangi kesenjangan *digital* adalah menyiapkan masyarakat untuk bisa menerima, menilai, memutuskan dan memilih informasi yang tersedia. Penyiapan kondisi psikologis bagi masyarakat untuk menerima, menilai, memutuskan dan memilih informasi bagi diri mereka sendiri akan lebih efektif dan mendewasakan masyarakat untuk bisa mengelola informasi dengan baik. Kemajuan teknologi informasi seseorang atau masyarakat akan mendapat kemudahan akses untuk menggunakan dan memperoleh informasi. Kemajuan teknologi informasi akan mendorong penggunaan *internet* yang positif. Seperti penggunaan media sosial yang masih menjadi tren disemua kalangan. Hasil dari penelitian ini akan menunjukkan beberapa pengaruh media sosial dalam pengembangan kesenjangan *digital*.

Kata Kunci: Media Sosial, Kesenjangan *Digital*

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara berkembang (di Indonesia), perkembangan masyarakat informasi ditandai dengan munculnya industri media seperti media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dll) dan juga media elektronik (radio dan televisi). Masyarakat informasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kelompok masyarakat yang dapat melakukan dan membuat kemungkinan terbaik dalam menggunakan informasi dan teknologi komunikasi terbaru. Tingkat kebutuhan informasi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat seperti ditandai pada penggunaan teknologi informasi untuk kegiatan sosial, pengajaran dan bisnis, serta kemampuan pertukaran data *digital* yang cepat dalam jarak yang jauh, menjadi ciri utama dari masyarakat informasi itu sendiri.

Dalam melakukan implementasi teknologi dibutuhkan keterampilan dalam mengoperasikan teknologi tersebut. Perkembangan teknologi seringkali menjadi sebuah inovasi, yaitu sesuatu hal yang baru, sehingga terkadang tidak mudah bagi suatu masyarakat untuk dapat menerima hal tersebut karena secara perspektif masih kerap terikat pada budaya-budaya yang lama, apalagi di Negara seperti Indonesia yang masih menjunjung tinggi budaya dan tradisi yang diadopsi secara turun menurun. Kemudian cara pemakaian dari teknologi itu sendiri yang seringkali bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya yang konvensional menjadi penghambat munculnya inovasi dalam dunia teknologi dapat diterima secara lebih cepat dan terbuka

Kesenjangan *digital* merupakan salah satu dampak dari adanya hambatan-hambatan dalam pengimplementasian teknologi seperti pada contoh di atas. Kesenjangan *digital* juga dapat diartikan sebagai kesenjangan *digital* yang mengacu pada fakta bahwa ada sekelompok orang yang dikategorikan dalam masyarakat yang mampu dalam konteks ekonomi yang dapat menikmati akses dan menggunakan berbagai teknologi modern,

sedangkan kelompok lain yang dikategorikan pada masyarakat ekonomi bawah tidak dapat melakukannya [1]. Kesenjangan *digital* bukan hanya berbicara mengenai kesenjangan mengenai akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)-nya saja tetapi juga pada kemampuan tiap individu dalam menggunakan TIK baik mengenai cara mengakses *internet* maupun penggunaannya.

Dampak positif kesenjangan *digital* bagi sebagian orang yang belum mengenal atau menerapkan teknologi adalah masyarakat dapat termotifasi untuk ikut ambil bagian dalam peningkatan teknologi informasi. Dampak negatif kesenjangan *digital* adalah bagi mereka yang mampu menghasilkan teknologi dan sekaligus memanfaatkan teknologi memiliki peluang lebih besar untuk mengelola sumber daya ekonomi, sementara yang tidak memiliki teknologi harus puas sebagai penonton saja. Akibatnya yang kaya semakin kaya dan yang miskin tetap miskin.

Sumber Daya Manusia sangat berpengaruh dalam dunia ilmu teknologi dan informasi, karena Sumber Daya Manusia ini menentukan biasa tidaknya seorang mengoperasikan atau mengakses sebuah informasi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi tersebut, tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat juga mengalami perkembangan dimana kebutuhan masyarakat kian meningkat terutama dalam bidang komunikasi.

Sumber Daya Manusia ini sangat penting dalam mengaplikasikan segala bentuk teknologi yang dimiliki oleh suatu lembaga. Terlebih lagi ditengah hiruk pikuknya era informasi yang mengakibatkan segalanya berubah dengan cepat, mau tak mau menuntut adanya Sumber Daya Manusia yang bermutu yang mampu menyesuaikan diri dengan segala bentuk perubahan yang sedang terjadi.

Perkembangan teknologi yang secanggih apapun, orientasi manusia tetap sangat penting karena dengan kehadiran dan pemanfaatan teknologi yang paling canggih pun unsur manusia tetap merupakan unsur yang paling penting [2].

Artikel ini membahas pemanfaatan *internet* terhadap kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan dan mengetahui Sumber Daya Manusia terhadap kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan.

2. METODE

2.1. Pengertian Kesenjangan *Digital*

Kesenjangan *digital* di era teknologi informasi saat ini menjadi perhatian penting di berbagai negara untuk mewujudkan pemerataan pembangunan di bidang teknologi informasi, salah satunya yaitu di Indonesia.

Pengertian kesenjangan *digital* menurut Instruksi Presiden No 3 Tahun 2003 tentang kebijakan dan strategi nasional pengembangan *e-government* didefinisikan dengan keterisolasian dari perkembangan global karena tidak mampu memanfaatkan informasi. Selain itu juga disebutkan bahwa ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan kecenderungan global akan membawa bangsa Indonesia ke dalam jurang *digital divide* yaitu keterisolasian dari perkembangan global karena tidak mampu memanfaatkan informasi [3].

Menurut OECD (2001) Dalam Zulkarimen [4], kesenjangan *digital* (*digital divide*) merupakan jurang antara individu, rumah tangga, kawasan bisnis dan geografis pada berbagai tingkatan sosio-ekonomik dalam hal kesempatan mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi dan menggunakan *internet* untuk bermacam kegiatan.

Kesenjangan *digital* atau yang lebih dikenal sebagai *digital divide* yaitu keadaan dimana terjadi gap antara mereka yang dapat mengakses *internet* melalui infrastruktur teknologi informasi dengan mereka yang sama sekali tidak terjangkau oleh teknologi tersebut [4].

Dengan demikian *digital divide* didefinisikan kesenjangan (gap) antara individu, rumah tangga, bisnis, (atau kelompok masyarakat) dan area geografis pada tingkat sosial ekonomi yang berbeda dalam hal kesempatan akses TIK dan penggunaan *internet* untuk beragam aktivitas. Di Indonesia banyak dijumpai kesenjangan *digital* dilingkup pemerintahan tentang implementasi *e-government* sehingga dapat menghambat tujuan dalam penerapan *e-government* terutama di Indonesia.

2.2. Aspek Kesenjangan Digital

Kesenjangan *digital* merupakan ketidaksetaraan pengembangan, penyebaran, dan penggunaan teknologi media *digital* dalam berbagai lapisan masyarakat dan juga beragam aspek kehidupan seperti pada sosial, ekonomi, dan politik. Dalam kesenjangan *digital*, terdapat tiga aspek utama yang saling berhubungan dan merupakan fokus yang perlu diperhatikan [5] yaitu:

- 1) Akses/infrastruktur (*access/infrastructure*) adalah perbedaan kemampuan antar individu dalam perolehan akses atau infrastruktur TIK yang menyebabkan perbedaan distribusi informasi.
- 2) Kemampuan (*skill and training*) adalah perbedaan kemampuan antar individu dalam memanfaatkan atau menggunakan akses dan infrastruktur yang telah diperoleh. Selanjutnya adalah perbedaan antar individu dalam upaya pencapaian kemampuan TIK yang dibutuhkan untuk dapat memanfaatkan akses dan infrastruktur.
- 3) Isi informasi (*content/resource*) adalah Perbedaan antar individu dalam memanfaatkan informasi yang tersedia setelah seseorang dapat mengakses dan menggunakan teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Zulkarimen beberapa faktor yang diidentifikasi berpengaruh terhadap kesenjangan *digital* antara lain [4]:

- 1) Jalan ke akses telekomunikasi.
- 2) Akses ke internet.
- 3) Pencapaian pendidikan juga menjelaskan perbedaan akses.
- 4) Bahasa (hampir 90% isi *internet* dalam bahasa Inggris).
- 5) Akses di kawasan kota lebih baik daripada desa.

Akses ke teknologi informasi merupakan kunci pembuka pintu untuk memasuki era ekonomi berbasis pengetahuan. Begitu pula dengan akses internet, masyarakat dapat memperoleh segala informasi yang mereka butuhkan yang dapat menjadi peluang untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka [4].

2.3. Media Sosial

Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat

berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara *online*, sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri. Post di *blog*, *tweet*, atau video *YouTube* dapat direproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang secara gratis [6].

Media sosial mempunyai banyak bentuk, diantaranya yang paling populer yaitu *microblogging* (*Twitter*), *Facebook*, dan *blog*. *Twitter* adalah suatu situs web yang merupakan layanan dari *microblog*, yaitu suatu bentuk *blog* yang membatasi ukuran setiap *post*-nya, yang memberikan fasilitas bagi pengguna untuk dapat menuliskan pesan dalam *Twitter* update hanya berisi 140 karakter. *Twitter* merupakan salah satu media sosial yang paling mudah digunakan, karena hanya memerlukan waktu yang singkat tetapi informasi yang disampaikan dapat langsung menyebar secara luas [6].

2.4. Metodologi Penelitian

2.4.1. Lokasi

Lokasi yang digunakan sebagai objek pada artikel ini adalah masyarakat Kota Pekalongan yang telah menggunakan layanan media sosial. Penelitian ini akan dilaksanakan pada 4 wilayah di Kota Pekalongan yaitu wilayah Pekalongan utara, Pekalongan selatan, Pekalongan timur, dan Pekalongan barat

2.4.2. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [7]. Populasinya adalah masyarakat Kota Pekalongan yang berusia 17 – 58 tahun yang terbagi dalam 4 wilayah yaitu Pekalongan utara, Pekalongan timur, Pekalongan selatan dan Pekalongan barat yang berjumlah 201.323 jiwa.

2.4.3. Sampel

Menurut Sugiyono (2011), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang ambil harus betul-betul representatif (dapat mewakili) [7]. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Besar sampel diukur dengan rumus Slovin [8] :

$$n = \frac{N}{1 + N.(d^2)} \quad (1)$$

Dimana:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

d = Persentase ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat diinginkan.

Nilai presisi (d) yang dikehendaki peneliti pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,1$) atau dengan tingkat kepercayaan 90%. Besarnya sampel dalam penelitian ini menurut perhitungan rumus yang tertulis di atas yaitu:

$$n = \frac{7629}{1 + 7629 \times (0,1)^2}$$

$$n = \frac{7629}{1 + 7629 \times (0,01)}$$

$$n = \frac{7629}{1 + 76,29}$$
$$n = \frac{7629}{77,29}$$
$$n = 98,706$$

Dari perhitungan tersebut didapatkan jumlah kisaran sampel sebanyak 99,71 responden. Sampel yang diteliti bersifat individu perorangan yang tidak mungkin berupa pecahan, kemudian dibulatkan oleh peneliti menjadi 100 responden.

2.4.4. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka perlu menguji model penelitian terlebih dahulu. Pengolahan data penelitian ini menggunakan *multiple regression* yang diformulasikan pada rumus (2).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \quad (2)$$

Keterangan:

Y = Kesenjangan *Digital*

a = Konstanta

b (1 dan 2) = Koefisien regresi masing-masing X

X₁ = Pemanfaatan Internet

X₂ = Sumber Daya Manusia

e = Error item

1) Uji F (secara bersama-sama)

Uji F adalah alat untuk menguji signifikansi koefisien regresi pengaruh variabel *independent* (X) terhadap variabel *dependent* (Y) yang diuji secara bersama-sama.

$$\begin{aligned} \text{Ho diterima bila } F_{\text{hitung}} &\leq F_{\text{tabel}} \{ \alpha ; (n - k - 1) \} \\ \text{Ho ditolak bila } F_{\text{hitung}} &> F_{\text{tabel}} \{ \alpha ; (n - k - 1) \} \end{aligned} \quad (3)$$

2) Uji t

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan secara parsial atau dengan menggunakan uji t. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (pemanfaatan *internet* dan sumber daya manusia mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (kesenjangan *digital*)).

Pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau melihat *p value* masing-masing variabel. Apabila nilai t hitung < t tabel atau *p value* > α , maka H_a ditolak dan H_o diterima, dengan kata lain variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila t hitung > t tabel atau *p value* < α maka H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

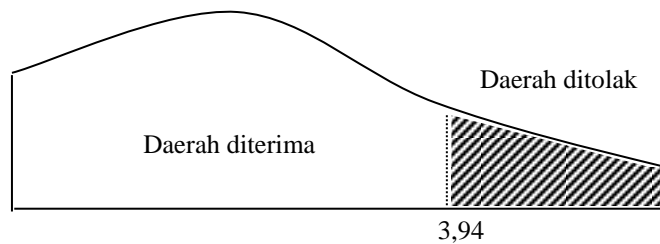
Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Semakin besar koefisien determinasinya semakin baik variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah sekelompok variabel independen yaitu variabel Pemanfaatan *Internet* (X_1) dan variabel Sumber Daya Manusia (X_2) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan (Y).

$$\begin{aligned} F_{\text{tabel}} &= \alpha; k-1; n-k \\ &= 0,05; 2-1; 100 - 2 \\ &= 0,05; 1; 98 \\ &= 3,94 \end{aligned}$$



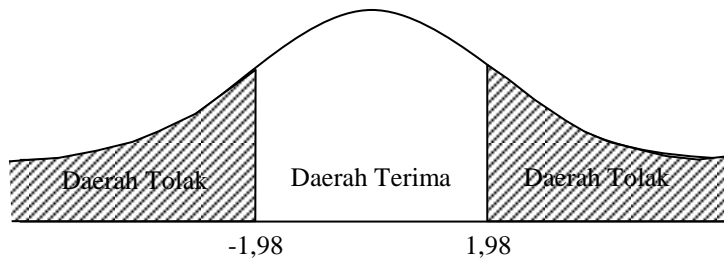
Gambar 1. Daerah ditolak dan diterima pada uji F

Berdasarkan hasil perhitungan seperti ditunjukkan pada Gambar 1 diperoleh $F_{\text{hitung}} 19,305 > F_{\text{tabel}} 3,94$ sehingga H_0 ditolak, artinya variabel pemanfaatan *internet* (X_1) dan variabel Sumber Daya Manusia (X_2) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan (Y).

3.2. Uji t

Uji t (Gambar 2 dan Gambar 3) digunakan untuk menguji apakah sekelompok variabel independen yaitu variabel Pemanfaatan *Internet* (X_1) dan variabel Sumber Daya Manusia (X_2) secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan (Y).

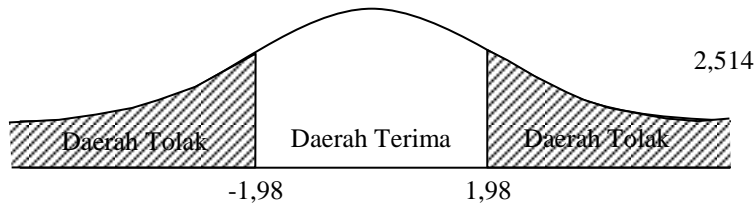
$$\begin{aligned} t_{\text{tabel}} &= \alpha/2; n-k-1 \\ &= 0,05/2; 100-2-1 \\ &= 0,025; 97 \\ &= 1.98 \end{aligned}$$



Gambar 2. Daerah ditolak dan diterima pada Uji t

- 1) Variabel Pemanfaatan *Internet* (X_1) terhadap variabel kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan (Y)

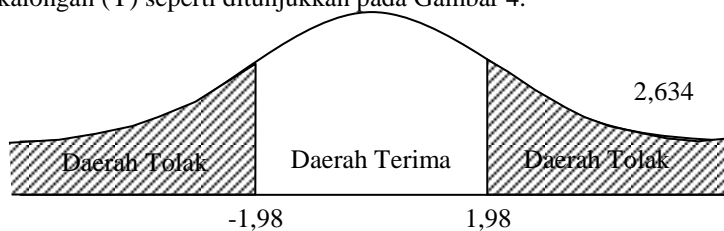
Perhitungan t_{hitung} untuk variabel Pemanfaatan *Internet* (X_1) diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,514 >$ nilai $t_{tabel} = 1,98$ sehingga H_0 ditolak, artinya variabel Pemanfaatan *Internet* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan (Y).



Gambar 3. Daerah ditolak dan diterima pada variabel pemanfaatan *internet* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan (Y)

- 2) Variabel Sumber Daya Manusia (X_2) terhadap variabel kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan (Y)

Perhitungan t_{hitung} untuk variabel Sumber Daya Manusia (X_2) diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,634 >$ nilai $t_{tabel} = 1,98$ sehingga H_0 ditolak, artinya variabel Sumber Daya Manusia (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan (Y) seperti ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Daerah ditolak dan diterima pada variabel Sumber Daya Manusia (X_2) terhadap variabel kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan (Y)

3.3. Pengujian Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan hasil uji determinasi diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,659, yang mengandung arti bahwa 65,9% variasi besarnya variabel kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan (Y) bisa dijelaskan oleh variasi variabel Pemanfaatan *internet* (X_1) dan variabel Sumber Daya Manusia (X_2). Sedangkan sisanya 34,1% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model

4. SIMPULAN

Variabel pemanfaatan *internet* dan variabel Sumber Daya Manusia secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan. Variabel pemanfaatan *internet* berpengaruh signifikan terhadap variabel kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan. Variabel Sumber Daya Manusia berpengaruh signifikan terhadap variabel kesenjangan *digital* pada masyarakat di Kota Pekalongan.

5. REFERENSI

- [1] Baase, S. 2012. *A Gift of Fire Social, Legal, and Ethical Issues for Computing Technology 4th*. Prentice Hall PTR, New Jersey.
- [2] Siagian, S. P. 2009. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Rineka Cipta, Jakarta
- [3] Inpres. 2003. *Kebijakan dan Strategi Nasional*, Jakarta.
- [4] Zulkarimen, N. 2007. *Komunikasi Pembangunan, Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [5] Camacho, K. 2005. *Digital Divide, Multicultural Perspectives on Information Societies, C & F Editions ed.*
- [6] Zarrella, D. 2010. *The Social Media Marketing Book*. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- [7] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- [8] Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- [9] SIBIS. 2003. Statistical Indicators Benchmarking the Information Society, [Online]. Available: <http://www.sibis-eu.org> . [Diakses 21 Maret 2015].